

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada pertengahan abad ke-7 M, agama Islam sudah mulai memasuki Minangkabau. Pengaruh Islam pada daerah-daerah yang di datangi oleh pedagang-pedagang islam, yaitu di sekitar kota-kota dagang di pantai Timur Sumatera. Masuknya agama islam di Nusantara di bawa oleh para pedagang Arab dan India. Umat Islam di Minangkabau memiliki rumah ibadah disebut dengan Surau dan Masjid. Surau pada awalnya bangunan pelengkap rumah gadang ( rumah adat), sedangkan masjid merupakan sarana yang harus memiliki sebagai syarat dapat berdirinya sebuah nagari di Minangkabau seperti dalam potongan ungkapan *babalai-bamusajik* (balai adat dan masjid).(Al Ikhlas, 2015)

Surau pada mulanya adalah lembaga pribumi pra-islam yang berkembang untuk mempertemukan tujuan agama dan aturan adat. Adaptasi Islam terhadap surau mencerminkan sifat fleksibel islam. Karena itu, surau terus memainkan fungsi-fungsi adatnya dan menjadi bagian integral dari kehidupan agama Islam di Minangkabau. Dalam konteks terakhir, surau berfungsi tidak hanya sebagai rumah ibadah atau tempat dimana anak-anak Minangkabau mempelajari pengetahuan dasar Islam pertama, tetapi juga sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang penuh dimana kaum muda minangkabau menerima ajaran Islam yang luas (Azyumardi, 2017)

Masuknya estetika Islam ke Minangkabau menjadi faktor penting dalam pembentukan surau sebagai lembaga pendidikan Islam. Surau dengan cepat berkembang sebagai pusat tarekat karena gaya Islam berat tasawuf (tarekat) yang tiba di Minangkabau. Oman Faturrahman 2008 Dengan ciri-ciri tersebut, tidak mengherankan bahwa, selain disiplin ilmu Islam lainnya, gagasan dan praktik tarekat mendapat penekanan kuat dalam pendidikan surau. Dengan karakteristiknya yang unik, pendidikan agama surau mampu memenuhi kebutuhan nyata masyarakat dalam membentuk karakter anak-

anaknyanya, atau memberi mereka arah hidup yang lebih jelas, mengangkat status mereka, dan pada akhirnya memberi mereka kekuatan dan dukungan spiritual dalam menghadapi tantangan. (Oman Faturrahman, 2008) Surau lebih dari sekedar “pelanggaran” atau “mushalla” dalam situasi ini. Tentu saja, sebuah surau tempat berkumpul sederhana untuk belajar Alquran dan mempelajari dasar-dasar Islam telah ada di Minangkabau sejak awal gerakan Islam di sana. Surau seperti ini bisa digunakan untuk berlatih pencak silat, bersosialisasi, dan kegiatan lainnya. Surau juga memiliki tempat khusus dalam sistem adat; bagi laki-laki yang menurut adat Minang tidak memiliki kamar di rumah ibunya, itu menjadi tempat tidur “rumah” mereka. Surau juga menjadi tempat persinggahan para “anak muda dagang” atau “pedagang babelok” yang setiap minggu mencari makan. Namun, penting untuk dicatat bahwa secara historis, surau sebagai tempat sosialisasi adat istiadat, belajar silat, dan lain-lain. Surau bahkan mendapatkan tempat khusus dalam sistem adat, ia menjadi “rumah” tempat tidur bagi anak laki-laki, karena dalam adat minang, mereka tidak punya kamar di rumah ibunya. Surau juga menjadi tempat “anak dagang” atau “pedagang babelok” dalam perjalanan mereka mencari rezeki dari pekan ke pekan. Tetapi penting dikemukakan, secara historis surau sebagai lembaga pendidikan Islam yang lengkap merupakan kompleks bangunan yang terdiri dari masjid, bangunan-bangunan untuk tempat belajar, dan surau-suru kecil yang sekaligus menjadi pemondokan murid-murid yang belajar di surau. (Azra, 2003)

Secara praktis diketahui bahwa identitas marga dan nagari diwakili oleh suraunya. Bagi masyarakat Minangkabau, surau adalah tempat penanaman jati diri melalui pendidikan, eksplorasi jati diri, dan pengejaran keterampilan hidup praktis. Surau berfungsi sebagai tempat ibadah serta tempat untuk kegiatan lain seperti belajar Alquran dan interpretasinya, berlatih pidato tradisional, bernyanyi, bermain silat, dan terlibat dalam seni randai. Proses penanaman nilai-nilai budaya, toleransi, kepemimpinan, kerja sama, dan kejujuran juga diuntungkan dari keberadaan surau. Identitas surauan menghadapi kesulitan

dalam situasi ini, yang sejalan dengan modernisasi dan perubahan zaman. (H. Mas'ood Abidin, 2016b)

Secara kelembagaan, surau didirikan oleh ninik mamak dan atas nama nagari. Surau dipakai oleh seluruh anak nagari tanpa syarat dan pembeda. Disurau para remaja dalam suatu nagari mulai belajar alquran dan tradisi kehidupan. Untuk mendapatkan hasil yang efektif, para remaja dianjurkan untuk tidur di surau, terpisah dari orang tua mereka di rumah. Ada guru agama yang sangat pandai dan paham yang secara rutin mengajarkan kepada para remaja tersebut ajaran agama yang di urai dalam berbagai wejangan adat hingga hakeket agama. (Hamda Sulfianadia, 2020)

Allah menyukai aktivitas individu yang berbuat baik, sebagaimana tercantum dalam petunjuk Alquran. Selain bertujuan untuk menyebarkan kesadaran Islam di kalangan masyarakat umum, Allah telah berfirman bahwa mereka yang membangun dan mengembangkan surau atau masjid Allah akan mendapat hidayah dan pahala yang besar.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs At-taubah ayat 18 yang berbunyi:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَى  
أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Artinya : Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apapun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang tidak mendapat petunjuk.

Salah satu organisasi yang sangat penting bagi pemajuan prinsip moral agama dan tradisi Minangkabau adalah Surau. Surau menjadi landasan pembangunan dan kebajikan masyarakat Minangkabau yang terhormat dan saleh. Mahir mengaji, taat beribadah, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur

merupakan ciri-ciri yang menentukan keberhasilan dan proses pendidikan generasi muda Minangkabau. memiliki kemampuan menggunakan tata krama adat, mahir menggunakan petiti adat, dan ahli dalam seni anak nagari dan bela diri atau silat.(Azyumardi, 2017).

Pembahasan menarik tentang penelitian surau dalam kaitannya dengan tujuan surau. Karena cita-cita yang dipegang oleh sekelompok individu yang terlibat dalam proses kreatif, Surau mampu mengekspresikan ciri-ciri budaya tertentu. (Kevin Rizki Ananda, 2022).

Salah satunya adalah Surau Buya Lubuk Landur yang terdapat di Kabupaten Pasaman Barat Sumatera Barat, di salah satu Nagari dari Kabupaten Pasaman. Karena Lubuk Landur terletak 300m di atas permukaan laut, kawasan ini beriklim dingin. Selain itu, sumber air di Lubuk Landur cukup melimpah. Sebuah surau dibangun di tempat ini. Surau dibangun tepat di sebelah tepi sungai.

Syekh Muhammad Basyir membangun lembaga pendidikan Islam tradisional yang dikenal sebagai Surau Buya Lubuk Landur pada tahun 1852. Sarjana Muhammad Basyir dari Pasaman Barat mendirikan Surau Buya Lubuk Landur. Muhammad Basyir dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama, liberal, dan kritis. Syekh Muhammad Basyir mengikuti rombongan pada tahun 1835 M untuk belajar. Salah satu nama lokal Kabupaten Pasaman Timur adalah Assemblage. Muhammad Basyir kemudian dianugerahi gelar Maulana oleh Syekh Ibrahim sebagai hasil dari ketaatannya dalam mencari informasi. Muhammad Basyir kemudian memiliki rencana untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi seolah-olah masih membutuhkan pendidikan lebih dari apa yang telah diperolehnya dari organisasi tersebut. Ketertarikan dan ketidaksenangan ini hadir.

Islam harus dikaji dengan seksama sebagai agama rahmatullil'alamin. Ajaran Islam yang ajarannya mendalami setiap elemen kehidupan juga harus disampaikan secara cermat dan menyeluruh. Syekh Muhammad Basyir menilai perlu adanya wadah atau lembaga yang unik untuk memperkenalkan Islam akibat hal tersebut. Sulit untuk menjelaskan kepada warga Pasaman Barat tanpa

menerima pelajaran agama dalam Islam. Maka, Syekh Muhammad Basyir membangun surau. Belakangan, surau ini diberi nama Buya Lubuk Landur.

Surau Buya Lubuk Landur merupakan lokasi pertama penyebaran agama Islam yang terjadi di Kabupaten Pasaman Barat, selain sebagai lokasi salat lima waktu, surau ini juga berfungsi sebagai lokasi pendidikan Islam pada masa itu. Sistem pendidikan yang dikembangkan di surau sangat lugas dan dikenal dengan sistem balaqah. Dalam sistem balaqah, siswa duduk melingkar sementara guru mengajar mereka, menggunakan taktik termasuk membaca, menghafal, dan duduk bersila.

Syekh Muhammad Basyir, yang mendirikan perguruan pencak silat pertama di Pasaman Barat, mempelajari ilmu tersebut dari kakeknya Peto Sulaiman dan mewariskan keahliannya kepada murid-muridnya. Menurut Syekh Muhammad Basyir, bela diri bukan sekadar olahraga. Seni bela diri dapat memiliki arti menanamkan pengendalian diri secara emosional.

Suluk, yang berarti perjalanan menuju Allah SWT, adalah sejenis ibadah dan dilakukan di sana. Kalwat adalah nama lain dari suluk. Untuk beribadah dan mengingat Allah dengan sempurna dan jujur, khalwat mengacu pada berdiam diri di tempat yang sunyi dan sepi. Hampir semua tempat lain pada umumnya melaksanakan kebatinan kira-kira pada waktu yang sama dengan yang dilaksanakan di Surau Buya Lubuk Landur. Artinya dilaksanakan setiap bulan Ramadan, mulai dari sepuluh hari pertama Sya'ban hingga Idul Fitri. Selain acara tersebut, Surau Buya Lubuk Landur juga menawarkan ilmu kebatinan di hari-hari menjelang Idul Adha. Menurut yang saya lihat, ilmu kebatinan dipraktikkan di Surau Buya Lubuk Landur dengan mengasingkan diri di ruang unik yang dibangun dari kayu yang dikelilingi kain panjang. Lokasi ini sengaja dirancang agar cukup kecil untuk satu orang mempraktikkan mistisisme. Suluk memiliki satu tempat untuk setiap anggota. Di dalam suluk tidak ada apa-apa kecuali buku-buku doa, Alquran, dan Tasbih; anggota hanya diperbolehkan duduk di sana di lingkungan yang remang-remang.

Buya Lubuk Landur, fasilitas yang merawat warganya, dinilai memiliki ilmu yang tidak dimiliki semua orang. Beberapa warga setempat mengunjungi

makam mendiang syekh di dekat surau untuk berdoa memohon kesembuhan atau terkabulnya hajat mereka, dan Buya Lubuk Landur juga melakukan Ruqiyah bagi jamaah yang bercita-cita Ruqyah. Karena airnya yang sangat dingin dari pegunungan dan memiliki dasar ikan yang bagus, disurau ini sering dijadikan tempat berenang komunal atau tujuan wisata.

Dari hasil pengamatan yang saya lakukan fungsi dari surau diatas sampai saat ini masih berfungsi dengan baik sebagai contoh surau Buya Lubuk Landur masih mengadakan Suluk di dalam surau sampai saat ini, dan tempat meminta kesembuhan didalam surau dengan cara ziarah kubur kemakam-makam syekh yang telah meninggal, tempat wisata religi dengan bukti adanya lubuk ikan larangan di wilayah surau yang masih banyak dikunjungi warga.

Dan juga ada terdapat perubahan yang terjadi di dalam surau yaitu tempat belajar pencak silat yang sekarang sudah jarang dilakukan di dalam lingkungan surau Buya Lubuk Landur. Adanya peranan surau ini sangat berpengaruh bagi masyarakat sekitar seperti adanya lubuk ikan larangan dapat membantu perekonomian warga sekitar surau untuk berjualan dan menghasilkan pendapatan dari orang-orang yang datang kesurau untuk melihat lubuk ikan larangan.

Meski demikian, selama keberadaannya, Surau Buya Lubuk Landur telah mengalami krisis akibat konsep pembaharuan agama dalam segala manifestasinya, yang sempat menggemparkan surau tersebut. Meski demikian, Surau Buya Lubuk Landur tetap eksis hingga saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui awal perkembangan atau sejarah berdirinya Surau Buya Lubuk Landur dan apa saja fungsi dari surau ini yang masih banyak tidak diketahui masyarakat seperti salah satunya suluk yang sering dilaksanakan di dalam Surau Buya Lubuk Landur, dan juga sering dilakukan masyarakat atau pengunjung dari luar daerah untuk meminta kesembuhan atau pengobatan alternatif seperti tradisi air kubah yang dilakukan seperti meminta pada makam-makam buya untuk mendapat keberkahan hidup yang di bimbing langsung oleh keturunan-keturunan buya lubuk landur.

Masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah masyarakat belum banyak mengetahui tentang surau ini sebagai tempat penyebaran agama islam pertama kali di Pasaman Barat dan dimana surau ini belum ada di bahas dan diteliti, maka dari itu peneliti membahas tentang judul ini bertujuan untuk agar masyarakat ataupun penelitian selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu rujukan untuk mengetahui bagaimana peranan surau ini dalam pengembangan ajaran islam pertama yang ada di Pasaman Barat.

### **B. Batasan Masalah**

Penulis merasa bahwa pokok-pokok penelitian tersebut perlu dibatasi mengingat luasnya kesulitan yang akan diteliti dan agar penelitian ini dapat dilakukan secara lebih terarah, ideal, dan mendalam. Karena itu, penulis hanya membahas tentang dinamika Surau Buya Lubuk Landur. Batasan masalah penelitian ini dengan ruang lingkup yang difokuskan pada tahun 1952-2022 karena awal mula berdirinya Surau Buya Lubuk Landur.

### **C. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Surau Buya terletak di desa Lubuk Landur, Kecamatan Aur Kuning, Kabupaten Pasaman Barat. Sejak berdirinya Surau Buya, banyak masyarakat melaksanakan berbagai aktifitas keagamaan selain beribadah, dan hal itu yang tetap terus dipertahankan oleh masyarakat di sekitar Desa Lubuk Landur melalui para keturunan pendiri Surau Buya. Berdasarkan data di atas, perlu ditelusuri bagaimana proses berdirinya Surau Buya dan awal mula kegiatan keagamaan yang sering diadakan oleh masyarakat sekitar Surau Buya Lubuk Landur.
2. Surau Buya Lubuk Landur memiliki peranan bagi masyarakat sekitar yang bisa dipelajari dan ditelaah lebih lanjut dari segi historis dan religius dan kemungkinan besar akan menguatkan ikatan silaturahmi dan memunculkan ikatan solidaritas yang tangguh antar sesama masyarakat sekitar.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan yang telah dikemukakan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah berdirinya Surau Buya Lubuk Landur di Kabupaten Pasaman Barat tahun 1852 M-2021?
2. Bagaimana perkembangan Surau Buya Lubuk Landur di Kabupaten Pasaman Barat tahun 1852 M-2021?
3. Bagaimana peranan Surau Buya Lubuk Landur terhadap perkembangan islam di Kabupaten Pasaman Barat tahun 1852 M-2021?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang di kemukakan diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Surau Buya Lubuk Landur di Kabupaten Pasaman Barat.
2. Untuk mengetahui perkembangan Surau Buya Lubuk Landur di Kabupaten Pasaman Barat.
3. Untuk mengetahui fungsi dari Surau Buya Lubuk Landur di Kabupaten Pasaman Barat.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini ada beberapa manfaat di antaranya sebagai berikut :

1. Penelitian ini bermanfaat bagi penulis karena memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Selain itu, penelitian ini dapat membantu penulis untuk lebih mengenal sejarah, khususnya Surau Buya Lubuk Landur di Pasaman Barat.
2. Diharapkan setelah membaca kajian ini, pembaca dapat mengetahui hal-hal baru tentang tujuan dan kekhasan Surau Buya Lubuk landur. Juga, menawarkan saran dan kritik konstruktif untuk studi penulis sendiri.
3. Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para sejarawan dan pemerhati, khususnya yang tertarik dengan sejarah Islam di Nusantara. Dengan demikian, penelitian ini diantisipasi untuk menawarkan sumber referensi baru untuk

## **G. Sistematika Penulisan**

Penulis memberikan gambaran rinci tentang informasi dalam penelitian ini dalam laporan yang dia berikan. Laporan penelitian ini dibagi menjadi lima bab oleh penulis, diantaranya:

BAB I, menjelaskan pendahuluan, yang meliputi sejarah masalah, definisi, identifikasi, dan perumusan, serta tujuan penelitian dan proses penulisan.

BAB II, menjelaskan dasar-dasar teori, yang mencakup teori konseptual yang relevan dengan topik yang dibahas, serta penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai titik awal.

BAB III, menjelaskan metodologi penelitian yang mencakup pendekatan penelitian. Lokasi penelitian, waktu, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV, menjelaskan temuan penelitian, termasuk dari tinjauan literatur, investigasi lapangan, dan wawancara.

BAB V, menjelaskan temuan atau kesimpulan dan saran dari semua penelitian yang telah dilakukan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN